

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Bank BCA Syariah dengan Metode RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan *Financial Distress* Periode 2020-2024

Umiyati, Siti Shofiyaturrohmah*, Ummu Rizkiah Sya'bana, Fijra Najwan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan komprehensif yang mencakup empat metode utama, yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*), analisis efisiensi melalui *Data Envelopment Analysis* (DEA), pengukuran stabilitas menggunakan Z-Score, serta prediksi potensi *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score. Penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan publikasi resmi Bank BCA Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsisten Bank BCA Syariah berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Dari aspek RGEC, profil risiko bank tercatat terkendali dengan kualitas pembiayaan yang terjaga baik, sementara penerapan *Good Corporate Governance* menunjukkan tata kelola yang efektif dan selaras dengan prinsip perbankan syariah. Dari sisi kinerja laba (*earnings*), profitabilitas terus mengalami peningkatan setiap tahun, ditunjang oleh strategi pembiayaan yang prudent dan efisiensi operasional. Permodalan (*capital*) tercatat sangat kuat, mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi risiko. Analisis efisiensi menggunakan DEA mengindikasikan skor efisiensi optimal sebesar 100% pada seluruh periode pengamatan, yang berarti Bank BCA Syariah mampu memanfaatkan sumber daya secara sangat efektif. Meskipun nilai Z-Score menunjukkan tren penurunan, stabilitas keuangan bank tetap berada dalam kategori sangat sehat. Sementara itu, hasil Altman Z-Score mengindikasikan risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank BCA Syariah pada periode 2020–2024 tergolong solid, meskipun bank tetap perlu memperkuat strategi untuk menjaga stabilitas dan daya saing jangka panjang.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Potensi Kebangkrutan, Efisiensi Operasional, Metode RGEC.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3312>

*Correspondence: Siti Shofiyaturrohmah

Email: sshofiyaturrohmah@gmail.com

Received: 22-11-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 22-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the financial performance of PT Bank BCA Syariah during the 2020–2024 period using a comprehensive approach that incorporates four main methods: RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), efficiency analysis through *Data Envelopment Analysis* (DEA), financial stability measurement using the Z-Score, and financial distress prediction using the Altman Z-Score model. The study relies entirely on secondary data obtained from the bank's annual financial statements and official publications. The results indicate that Bank BCA Syariah consistently maintains a healthy financial condition. Based on the RGEC assessment, the bank's risk profile is well-managed with strong financing quality, while the implementation of *Good Corporate Governance* demonstrates effective governance practices aligned with Islamic banking principles. In terms of earnings performance, profitability shows steady annual growth, supported by prudent financing strategies and enhanced operational efficiency. The bank's capital position is notably strong, reflecting its ability to absorb potential risks. The efficiency analysis using DEA reveals an optimal efficiency score of 100% across all observed years, indicating that Bank BCA Syariah effectively utilizes its resources. Although the Z-Score shows a slight downward trend, the bank's financial stability remains in the very healthy category. Meanwhile, the Altman Z-Score results indicate a very low risk of bankruptcy. Overall, the study concludes that the financial performance of Bank BCA Syariah during 2020–2024 is solid, although the bank should continue strengthening its strategies to maintain long-term stability and competitiveness.

Keywords: Bank Health Level, Financial Stability, Operational Efficiency, RGEC Method.

Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan salah satu pilar penting dalam sistem keuangan Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai bagian dari industri yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, bank syariah dituntut untuk menjaga kesehatan finansialnya demi memastikan keberlanjutan operasi dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung stabilitas ekonomi nasional. Kesehatan finansial menjadi indikator utama yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, menjaga profitabilitas, serta mempertahankan posisi permodalan yang kuat di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Bank memainkan peran penting dalam ekonomi negara, jadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan kesehatan keuangan mereka. Kondisi kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan teknik analisis kesehatan bank. Kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajibannya, terutama dalam hal kegiatan operasional, sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam industri perbankan dikenal sebagai kesehatan keuangan bank. Menurut keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, metode kualitatif digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas adalah beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan keuangan bank (Rijadi, Munandar, & Fitriyani, 2023).

Banyak penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu atau dua elemen untuk menilai kinerja bank syariah; ini termasuk RGEC (Umiyati, Hosen & Qizam, 2023) atau efisiensi (Wahab, 2015; Badruzamana, 2020). Tetapi tidak banyak penelitian yang menggabungkan analisis risiko, tata kelola, profitabilitas, permodalan, efisiensi, stabilitas, dan stres keuangan dalam satu kerangka. Gap ini menunjukkan bahwa penelitian komprehensif diperlukan untuk menilai kesehatan multidimensional bank.

Penilaian kesehatan bank secara komprehensif menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memastikan sejauh mana Bank BCA Syariah mampu menjawab tantangan tersebut. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) merupakan pendekatan yang umum digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menilai kondisi kesehatan bank secara menyeluruh. Metode ini tidak hanya menilai aspek risiko dan permodalan, tetapi juga mencakup efektivitas tata kelola dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Selain RGEC, analisis efisiensi menjadi dimensi penting dalam mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal. *Data Envelopment Analysis* (DEA) digunakan dalam penelitian ini untuk menilai tingkat efisiensi Bank BCA Syariah dengan bantuan software Frontier Analyst. Sementara itu, stabilitas keuangan dievaluasi menggunakan metode Z-Score yang mengukur ketahanan bank terhadap potensi guncangan keuangan. Lebih jauh, prediksi risiko kebangkrutan dianalisis menggunakan Altman Z-Score sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi potensi financial distress.

Dengan menggunakan pendekatan analisis yang komprehensif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan Bank BCA Syariah pada periode 2020 hingga 2024. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja dan

stabilitas jangka panjang. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dan praktik perbankan syariah di Indonesia, khususnya dalam upaya memperkuat daya saing industri secara keseluruhan.

Metodologi

Penelitian ini mengandalkan data dalam bentuk kuantitatif, yaitu data statistik yang terdapat pada laporan keuangan. Proses penelitian kuantitatif berfokus pada penemuan pengetahuan dengan memanfaatkan data angka sebagai alat untuk menganalisis informasi yang ingin diketahui. Metode ini sering diidentifikasi sebagai penelitian berbasis angka, baik yang dikumpulkan secara langsung maupun yang dihasilkan melalui proses pengolahan data. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yakni berasal dari laporan keuangan dan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank BCA Syariah dalam *annual report* tahun 2020–2024. Data tersebut digunakan untuk mendukung kebutuhan analisis. Evaluasi kinerja keuangan bank dilakukan dengan menerapkan metode RGEC, DEA, analisis stabilitas, analisis efisiensi, serta analisis kebangkrutan

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diartikan sebagai suatu bentuk analisis untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengelola dan melaksanakan kegiatan keuangannya sesuai dengan aturan yang berlaku secara benar. Penilaian ini dapat dilakukan melalui dua perspektif, yaitu kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja nonkeuangan (*non-financial performance*). Kinerja keuangan dievaluasi melalui laporan keuangan perusahaan, yang tercermin dalam informasi pada neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta berbagai data pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkuat analisis.

Pengukuran Kinerja Keuangan Metode RGEC

Menurut Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 dinyatakan bahwa bank harus melakukan evaluasi tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan risiko atau *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Menurut Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tahun 2011, metode penilaian RBBR terdiri dari elemen RGEC, yaitu:

1. Risk Profile

Risk profile merupakan penilaian terhadap tingkat risiko yang melekat pada kegiatan operasional bank serta efektivitas manajemen dalam mengelola risiko tersebut. Dalam perbankan, terdapat delapan risiko utama yang umum dinilai, yaitu risiko kredit, operasional, pasar, likuiditas, hukum, strategi, kepatuhan, dan reputasi. Pada bank syariah, terdapat dua risiko tambahan, yakni risiko imbal hasil dan risiko investasi, sehingga total menjadi sepuluh risiko.

Dalam penelitian ini, penilaian faktor risk profile difokuskan pada dua jenis risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Kedua risiko tersebut diukur menggunakan indikator NPF (*Non Performing Finance*) untuk menggambarkan tingkat risiko kredit, serta FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk menilai risiko likuiditas bank.

- a. NPF (*Non Performing Finance*) adalah rasio yang menggambarkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap keseluruhan pembiayaan yang diberikan oleh bank. Rumus perhitungan NPF dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

- b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai kapasitas bank dalam menyediakan dana bagi penarikan oleh nasabah, dengan memanfaatkan sumber dana yang ada sebagai likuiditas. Rumus untuk menghitung FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembayaran yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, evaluasi terhadap faktor GCG merupakan penilaian atas penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* oleh manajemen bank. Penilaian GCG dilakukan *melalui self-assessment* dengan menggunakan beberapa kriteria yang kemudian menghasilkan peringkat komposit. Proses penilaian tersebut berpedoman pada tiga aspek utama, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

3. Earning (*Rentabilitas*)

Ikatan Bankir Indonesia menjelaskan bahwa penilaian rentabilitas meliputi analisis terhadap kinerja profitabilitas, asal-usul profitabilitas, keberlanjutan laba, serta manajemen keuntungan. Indikator rentabilitas menggambarkan efisiensi kinerja perusahaan sekaligus menjadi alat untuk menilai daya saing dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada studi ini, penilaian faktor rentabilitas diprosikan dengan ROA dan BOPO.

Pengukuran penilaian earnings dilakukan menggunakan empat rasio, yaitu ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

- a. ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset oleh manajemen bank dalam menghasilkan profit. Tingginya nilai ROA menandakan bahwa bank mampu memperoleh laba yang lebih optimal serta memiliki kinerja pengelolaan aset yang kuat. Adapun rumus ROA dapat dihitung sebagai berikut:
- b. ROE (*Return on Equity*) merupakan indikator yang menilai seberapa besar laba bersih

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

setelah pajak yang dapat dihasilkan dari modal yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kondisi perusahaan karena mencerminkan posisi keuangan yang semakin kuat, dan sebaliknya. Adapun rumus perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola biaya dan pendapatan operasional. Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin kecil nilai BOPO, semakin baik efisiensi operasional bank. Adapun rumus BOPO dapat dihitung sebagai berikut:

4. *Capital* (Permodalan)

Capital merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai apakah modal bank mencukupi dan dikelola dengan baik, mencakup penilaian secara kuantitatif dan kualitatif. Proses ini mempertimbangkan kompleksitas kegiatan bank, perkembangan modal, struktur

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

serta stabilitasnya, perbandingan dengan *peer group*, dan efektivitas pengelolaan modal. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk memproyeksikan kecukupan modal adalah rasio CAR. Adapun rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Efisiensi

Konsep efisiensi merupakan prinsip dasar yang berakar dari ilmu ekonomi. Efisiensi berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk memperoleh hasil tertentu. Dalam praktiknya, efisiensi sering digunakan sebagai parameter keberhasilan perusahaan, terutama melalui pengukuran besarnya input, baik biaya maupun sumber daya yang digunakan untuk mencapai target operasional. Secara umum, efisiensi menggambarkan perbandingan antara input dan output dalam proses produksi. Dalam konteks perbankan, efisiensi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kinerja bank. Bank yang memiliki tingkat efisiensi optimal dinilai mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan metode non-parametrik yang menggunakan model linear programming untuk mengukur rasio antara output dan input dari suatu *decision making unit* (DMU). Metode ini menilai tingkat efisiensi berdasarkan kemampuan suatu unit dalam menghasilkan output tertentu dari sejumlah input yang digunakan. DEA banyak digunakan sebagai alat analisis untuk menguji nilai efisiensi, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta bahan evaluasi untuk perbaikan kinerja organisasi atau lembaga. Adapun rumus efisiensi adalah sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Input}}{\text{Output}}$$

Dengan kriteria dikatakan efisien jika skor 1 atau 100% dan dikatakan tidak efisien jika skor <1 atau <100%.

Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Metode Stabilitas

Rasio keuangan merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk menilai kinerja serta kondisi keuangan suatu perusahaan. Melalui rasio-rasio tersebut, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Beberapa rasio yang umum digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat menentukan aspek yang membutuhkan perhatian lebih dan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesehatan keuangannya.

Pengukuran stabilitas bank dapat dilakukan melalui pendekatan Z-score. Indikator ini merefleksikan tingkat ketahanan bank dengan menunjukkan seberapa besar jarak bank dari potensi kegagalan. Perhitungan Z-score mengintegrasikan beberapa variabel akuntansi utama, seperti profitabilitas, leverage, dan volatilitas. Hasil Z-score kemudian berfungsi sebagai parameter untuk menilai stabilitas bank terhadap berbagai risiko, baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal.

$$Z - score = \frac{ROA + \frac{Equity}{Total Asset}}{\sigma ROA}$$

Keterangan:

ROA = Return on Asset

σ ROA = Standar Deviasi ROA

Eq = Equity/Total ekuitas bank

TA = Total Asset Bank

Peningkatan nilai Z-Score menunjukkan peningkatan stabilitas keuangan bank. Nilai Z-Score yang berada di atas angka 0 mengindikasikan bahwa bank berada dalam kondisi stabil dan sehat.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak stabil atau mengalami krisis. Situasi ini biasanya muncul sebelum perusahaan benar-benar jatuh ke dalam kebangkrutan, dan umumnya ditandai oleh kerugian yang terjadi secara berulang dalam beberapa tahun. Berbagai model prediksi kebangkrutan telah dikembangkan sebagai alat pencegahan dan sistem peringatan dini terhadap kesulitan keuangan, karena model tersebut dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi sebelum mencapai tahap kritis. Analisis laporan keuangan pun dapat dimanfaatkan untuk menilai tingkat kesulitan keuangan perusahaan melalui penggunaan beragam rasio keuangan.

Edward 1 Altman ialah seorang pionir dalam penelitian yang mengeksplorasi penggunaan analisis rasio keuangan untuk meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitiannya menghasilkan sebuah formula yang dinamakan Z-Score. Altman melakukan studi untuk mengembangkan formula Z-Score sebanyak tiga kali, dan dari proses tersebut, tiga rumus akhirnya ditemukan. Rumus pertama diperuntukkan bagi perusahaan manufaktur yang telah go public, rumus kedua ditujukan bagi perusahaan manufaktur yang belum go public, sedangkan rumus ketiga dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan, baik publik maupun nonpublik. Dengan demikian, setiap

perusahaan dapat memperkirakan kemungkinan kebangkrutan dengan menggunakan rumus Z-Score yang sesuai dengan jenis dan status publiknya.

Rumus Z-Score yang dikembangkan pada tahap penelitian terakhir merupakan formula yang bersifat sangat fleksibel karena dapat digunakan pada berbagai sektor usaha, baik perusahaan yang telah go public maupun yang masih bersifat nonpublik. Penelitian ketiga ini melahirkan apa yang dikenal sebagai Model Altman Modifikasi. Dari penelitian ini, rumus Z-Score dihasilkan sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Earning before zakat and taxes / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

6,56 3,26 6,72 dan 1,05 = Konstanta yang ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BCA Syariah

1. ROA (*Returning On Asset*)

ROA digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa lalu, yang dapat menjadi acuan dalam memperkirakan keuntungan di masa depan. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil ROA dari Bank BCA Syariah.



Gambar 1. Perkembangan ROA Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan grafik perkembangan ROA tahun 2020–2024, terlihat bahwa kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba menunjukkan kondisi "Sehat". Pada tahun 2020 dan 2021, ROA berada pada posisi yang sama yaitu 1,10%, yang mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan aset masih stabil dan belum mengalami peningkatan signifikan. Namun, mulai tahun 2022 terjadi kenaikan ROA menjadi 1,30%, yang mencerminkan adanya peningkatan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan profit. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan ROA mencapai 1,50% dan kembali naik pada tahun 2024 menjadi 1,60%.

Peningkatan ROA pada Bank BCA Syariah berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih yang konsisten, salah satunya karena ekspansi pembiayaan yang berkualitas, peningkatan pendapatan margin, serta efisiensi biaya operasional sebagaimana tercermin dari perbaikan BOPO. Selain itu, kondisi ekonomi yang mulai pulih dan penguatan manajemen risiko turut mendukung membaiknya kualitas aset sehingga bank dapat memaksimalkan pendapatan tanpa menghadapi lonjakan risiko pembiayaan bermasalah. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ROA yang tinggi menandakan kinerja pengelolaan aset yang baik serta kemampuan bank untuk memaksimalkan profit melalui penggunaan aset yang dimiliki (Fahmi, 2018).

2. CAR (*Capatital Adequacy ratio*)

Rasio CAR menunjukkan seberapa besar modal yang wajib dipenuhi menurut aturan otoritas pengawas, yang berlaku untuk sektor-sektor yang diawasi pemerintah, salah satunya perbankan. Grafik di bawah ini menunjukkan hasil CAR dari Bank BCA Syariah.



Gambar 2. Perkembangan CAR Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan grafik perkembangan CAR tahun 2020–2024, terlihat bahwa tingkat kecukupan modal bank mengalami penurunan dari 45,30% pada tahun 2020 menjadi 41,40% pada tahun 2021, dan terus menurun hingga 36,70% pada tahun 2022. Penurunan ini berlanjut pada 2023 dengan nilai CAR sebesar 34,80%, hingga akhirnya mencapai 29,60% pada tahun 2024. Tren penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun bank masih berada pada level CAR yang relatif aman, terdapat penurunan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modalnya dari tahun ke tahun.

Penurunan CAR dari tahun ke tahun terjadi karena BCA Syariah terus meningkatkan penyaluran pembiayaan sehingga aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan modal. Ekspansi pembiayaan ini sejalan dengan strategi bank untuk memperbesar portofolio produktif dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu, pertumbuhan kredit yang tinggi secara alami menurunkan rasio CAR meskipun modal inti bank tetap kuat. CAR yang menurun menggambarkan adanya penurunan kapasitas bank dalam menyerap risiko kerugian (Kasmir, 2018).

3. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Rasio FDR mengukur risiko likuiditas dengan menunjukkan seberapa mampu bank memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Grafik di bawah ini memperlihatkan hasil FDR dari Bank BCA Syariah.



Gambar 3. Perkembangan FDR Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Rasio FDR Bank BCA Syariah pada periode 2020–2024 berada pada kisaran 80–82%, yang termasuk dalam kategori “Sangat Sehat” karena masih berada dalam rentang ideal 80–110% sesuai standar penilaian likuiditas perbankan syariah. Kinerja terbaik terjadi pada tahun 2023 dengan FDR sebesar 82,3%, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dari dana pihak ketiga berada pada level optimal dan stabil sepanjang lima tahun terakhir. Peningkatan FDR tahun 2023 disebabkan oleh pertumbuhan pembiayaan yang cukup kuat, terutama pada segmen pembiayaan konsumen dan komersial, seiring perbaikan aktivitas ekonomi nasional pascapandemi.

Sementara penurunan kembali ke 81,3% pada tahun 2024 dipicu oleh pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) yang lebih tinggi dibanding kenaikan pembiayaan, karena BCA Syariah secara strategis memperkuat likuiditas dan basis dana murah (CASA). Hal ini membuat FDR stabil namun sedikit menurun karena ekspansi pembiayaan berjalan lebih hati-hati untuk menjaga kualitas aset. Kondisi ini juga mencerminkan teori bahwa stabilitas rasio likuiditas seperti FDR akan mendukung efektivitas bank dalam menghasilkan profit, karena likuiditas yang terjaga memungkinkan penyaluran pembiayaan dilakukan secara optimal (Suryani & Fitriani, 2023).

4. NPF (*Non Performing Finance*)

Rasio NPF Bank BCA Syariah pada tahun 2020 menjadi periode dengan kinerja terbaik, yaitu sebesar 0,50% yang berada pada kategori “Sangat Sehat”. Namun, NPF meningkat pada 2021 menjadi 1,13% dan kembali naik hingga mencapai 1,42% pada 2022, keduanya masih berada pada kategori sehat karena berada di bawah ambang batas 2%. Pada 2023 kualitas pembiayaan membaik dengan penurunan NPF menjadi 1,04%, sebelum akhirnya meningkat kembali di 2024 menjadi 1,54%. Perkembangan Ratio NPF dapat terlihat pada grafik berikut



Gambar 4. Perkembangan NPF Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Peningkatan NPF pada 2021–2022 dapat mengindikasikan masih lesunya sektor riil pascapandemi serta meningkatnya risiko akibat ekspansi pembiayaan yang agresif. Sementara itu, penurunan NPF pada 2023 menunjukkan penguatan manajemen risiko dan efektivitas restrukturisasi pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Kenaikan kembali pada 2024 dapat disebabkan oleh tantangan ekonomi yang belum stabil serta munculnya risiko baru pada portofolio pembiayaan, sebagaimana tercermin dalam laporan tahunan bank.

5. *Good Corporate Governance (GCG)*

Evaluasi terhadap faktor GCG bertujuan menilai sejauh mana manajemen bank menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme, dan kewajaran. Adapun skor GCG berikut bersumber dari Laporan GCG yang diterbitkan oleh Bank BCA Syariah.

Tabel 1. GCG Score pada Bank BCA Syariah

Tahun	GCG Score	Keterangan
2020	1	Sangat Baik
2021	1	Sangat Baik
2022	1	Sangat Baik
2023	1	Sangat Baik
2024	1	Sangat Baik

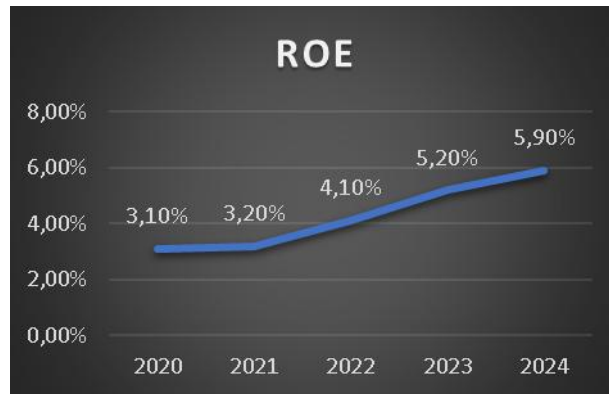
Sumber: Laporan GCG BCA Syariah 2020-2024

Berdasarkan data penilaian *Good Corporate Governance (GCG)* periode 2020–2024, bank secara konsisten memperoleh skor 1 dengan predikat “Sangat Baik” pada setiap tahunnya. Konsistensi ini selama lima tahun berturut-turut mengindikasikan bahwa bank mampu menjaga kualitas tata kelola yang kuat serta memenuhi seluruh ketentuan pokok yang diatur oleh regulator. Hasil penilaian ini sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016, yang menyatakan bahwa penilaian faktor GCG dilakukan melalui proses *self-assessment* berdasarkan tiga aspek utama, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Skor komposit 1 mencerminkan bahwa ketiga aspek tersebut baik dari sisi struktur tata kelola, pelaksanaan proses tata kelola, maupun hasil yang dicapai telah menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi. Bank BCA dinilai mampu mengelola kegiatan operasional dan pengambilan keputusan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab.

6. ROE (Return On Equity)

Rasio ROE berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan memanfaatkan ekuitas sebagai sumber dananya. Tren rasio ROE selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Perkembangan ROE Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan grafik *Return on Equity* (ROE) periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat pengembalian terhadap ekuitas mengalami peningkatan secara konsisten. ROE tercatat sebesar 3,10% pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 3,20% pada 2021, 4,10% pada 2022, 5,20% pada 2023, dan mencapai 5,90% pada tahun 2024. Tren kenaikan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki terus membaik setiap tahunnya.

Peningkatan ROE ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ROE merupakan indikator efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin baik kinerja keuangan suatu entitas karena menunjukkan bahwa modal yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih produktif. Hasil ini mengindikasikan bahwa bank berhasil meningkatkan profitabilitasnya secara berkelanjutan melalui pengelolaan modal yang efisien.

7. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara pendapatan dan biaya operasional. Nilai BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa aset bank mampu beroperasi dengan lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan. Grafik berikut menampilkan perkembangan BOPO Bank BCA Syariah.



Gambar 6. Perkembangan BOPO Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan grafik BOPO periode 2020–2024, terlihat bahwa tingkat efisiensi operasional Bank BCA Syariah cenderung menunjukkan perbaikan dari tahun ke tahun, meskipun mengalami sedikit kenaikan pada periode terakhir. BOPO tercatat sebesar 86,3% pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 84,8% pada 2021, 81,6% pada 2022, dan mencapai titik terendah sebesar 78,6% pada 2023. Pada tahun 2024, nilai BOPO mengalami peningkatan kembali menjadi 79,6%, namun masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan tahun-tahun awal periode pengamatan.

Tren penurunan BOPO hingga tahun 2023 mencerminkan efisiensi operasional yang semakin membaik, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah semakin mampu mengendalikan biaya sekaligus meningkatkan pendapatan secara optimal. Meskipun terjadi kenaikan BOPO pada tahun 2024, nilai tersebut masih relatif rendah secara historis, sehingga efisiensi operasional bank secara keseluruhan tetap berada pada kondisi yang baik. Dengan demikian, hasil ini selaras dengan teori BOPO yang menegaskan pentingnya pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan untuk mencapai efisiensi.

B. Analisa Efisiensi Menggunakan Metode DEA pada Bank BCA Syariah

Tabel 2. Hasil Perhitungan Bank BCA Syariah 2020-2024

Unit name	Score	Efficient
TH 20	100,00%	TRUE
TH 21	100,00%	TRUE
TH 22	100,00%	TRUE
TH 23	100,00%	TRUE
TH 24	100,00%	TRUE



Gambar 7. Perkembangan Efisiensi Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan software Frontier Analysis, efisiensi Bank BCA Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan kinerja yang sangat stabil. Seluruh unit tahun (tahun 2020-2024) mendapatkan skor efisiensi 100%, yang berarti kelima periode tersebut berada pada kondisi fully efficient dalam memanfaatkan input–input operasional, seperti total aset, dana pihak ketiga, serta beban tenaga kerja, untuk menghasilkan output berupa pendapatan operasional dan pembiayaan yang diberikan. Grafik yang ditampilkan juga mengonfirmasi konsistensi ini, di mana setiap titik efisiensi berada pada level maksimum. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama lima tahun tersebut, BCA Syariah mampu mengelola sumber daya secara optimal tanpa terdapat pemborosan input maupun kekurangan output, serta menunjukkan proses operasional yang sehat dan efisien secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan teori efisiensi yang menyatakan bahwa efisiensi menggambarkan kemampuan suatu entitas dalam menggunakan input (biaya, tenaga kerja, teknologi, aset) untuk menghasilkan output secara maksimal. Efisiensi yang mencapai 100% mencerminkan bahwa bank berada pada kondisi optimal, yaitu seluruh input yang tersedia dimanfaatkan secara tepat dan produktif dalam proses intermediasi.

C. Analisa Stabilitas Menggunakan Metode Z Score pada Bank BCA Syariah



Gambar 8. Perkembangan Stabilitas Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Selama lima tahun terakhir, nilai Z-Score Bank BCA Syariah terus mengalami penurunan, dari 20.347,75% pada 2020 menjadi 13.682,11% pada 2024. Meskipun menurun, seluruh nilai Z-Score ini masih berada jauh di atas ambang batas risiko kebangkrutan, sehingga kondisi stabilitas keuangan bank tetap berada dalam kategori “Sangat Sehat”. Tren penurunan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penyangga terhadap risiko perlahan menurun, namun tidak hingga mengarah pada kondisi mengkhawatirkan.

Penurunan Z-Score ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya pertumbuhan profitabilitas serta meningkatnya total aset dan kewajiban seiring ekspansi pembiayaan bank. Pertumbuhan pembiayaan yang cukup tinggi pada 2021–2024 meningkatkan eksposur risiko, sementara pertumbuhan laba tidak bertambah secepat laju ekspansi tersebut. Selain itu, peningkatan biaya operasional termasuk penguatan infrastruktur digital dan perluasan jaringan juga menekan margin, sehingga stabilitas yang dihitung melalui Z-Score mengalami penurunan bertahap. Namun demikian, struktur permodalan

yang kuat dan kualitas aset yang tetap terjaga membuat bank tetap berada pada tingkat stabilitas yang sangat baik.

Sejalan dengan teori rasio keuangan, Z-Score merupakan indikator komprehensif yang digunakan untuk menilai stabilitas dan ketahanan bank karena mengintegrasikan aspek profitabilitas, permodalan, dan volatilitas pendapatan ke dalam satu ukuran risiko. Z-Score yang tinggi mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang rendah dan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil, sedangkan penurunan Z-Score dari waktu ke waktu mengindikasikan meningkatnya kerentanan bank terhadap risiko, sehingga manajemen perlu memperhatikan potensi melemahnya profitabilitas, efisiensi operasional, atau struktur modal agar risiko tidak terus meningkat (Sukrianto & Pangestuty, 2025).

D. Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z Score pada Bank BCA Syariah Indonesia

Metode Altman Z-Score digunakan untuk memperkirakan risiko kebangkrutan melalui pengolahan beberapa rasio keuangan yang berperan sebagai indikator kesulitan. Hasil analisis potensi kebangkrutan Bank BCA Syariah selama lima tahun terakhir tercantum pada tabel berikut.

Tabel 3. *Financial Distress* Bank BCA Syariah 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z Score	Status
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	0,645	0,035	0,010	1,901	6,413	Perusahaan Sehat
Hitung Z Score	4,2335	0,1145	0,0683	1,9964		
2021	0,609	0,041	0,011	1,489	5,769	Perusahaan Sehat
Hitung Z Score	3,9977	0,1344	0,0739	1,5632		
2022	0,687	0,044	0,012	0,939	5,716	Perusahaan Sehat
Hitung Z Score	4,5064	0,1432	0,0803	0,9858		
2023	0,347	0,049	0,015	0,839	3,418	Perusahaan Sehat
Hitung Z Score	2,2770	0,1600	0,1003	0,8807		
2024	0,323	0,049	0,014	0,824	3,237	Perusahaan Sehat
Hitung Z Score	2,1178	0,1603	0,0937	0,8655		



Gambar 9. *Financial Distress* Bank BCA Syariah periode 2020-2024

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score periode 2020–2024, Bank BCA Syariah secara konsisten berada pada zona aman ($Z > 2,6$), yang menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Pada 2020–2022, nilai Z-Score yang sangat tinggi mencerminkan kuatnya modal kerja, tingginya retained earnings, serta profitabilitas dan efektivitas pengelolaan aset yang berada pada tingkat optimal.

Pada 2023 dan 2024, nilai Z-Score menurun cukup signifikan menjadi 3,418 dan 3,237. Meskipun masih berada pada zona aman, tren penurunan ini merupakan *early warning* yang menandakan melemahnya stabilitas finansial. Jika tren ini berlanjut, BCA Syariah berpotensi bergerak menuju zona abu-abu, sehingga bank perlu memperkuat efisiensi operasional, struktur permodalan, dan optimalisasi kinerja aset untuk menjaga stabilitas keuangan ke depan.

Altman sendiri menegaskan bahwa pengukuran Z-Score merupakan metode yang fleksibel dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenis perusahaan untuk menilai probabilitas kebangkrutan secara akurat, termasuk melalui versi modifikasi yang disesuaikan bagi perusahaan non-manufaktur seperti sektor perbankan. Dengan demikian, penurunan Z-Score pada 2023–2024 konsisten dengan fungsi teori Z-Score sebagai detektor dini atas potensi *financial distress* yang perlu segera dikelola agar tidak berkembang menjadi risiko yang lebih serius.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Bank BCA Syariah periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa bank tersebut menunjukkan kinerja yang sangat baik dan sehat secara keseluruhan. Kinerja RGEC menunjukkan profitabilitas yang terus meningkat, permodalan yang sangat kuat meskipun menurun akibat ekspansi pembiayaan, likuiditas yang optimal dan stabil, kualitas pembiayaan yang terjaga baik, serta penerapan *Good Corporate Governance* yang konsisten memperoleh peringkat "Sangat Baik". Efisiensi operasional mencapai tingkat maksimal 100% berdasarkan analisis DEA, mengindikasikan pengelolaan sumber daya yang optimal. Stabilitas keuangan melalui Z-Score meskipun menunjukkan tren penurunan namun tetap berada dalam kategori "Sangat Sehat", sementara analisis Altman Z-Score mengonfirmasi risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Namun, penurunan signifikan pada tahun 2023-2024 menjadi sinyal peringatan dini yang memerlukan perhatian manajemen untuk memperkuat efisiensi operasional, struktur permodalan, dan optimalisasi kinerja aset guna menjaga stabilitas keuangan jangka panjang dalam menghadapi dinamika ekonomi dan persaingan industri perbankan syariah yang semakin ketat.

Oleh karena itu, disarankan agar manajemen memperkuat strategi penguatan modal, meningkatkan kualitas pembiayaan melalui pengelolaan risiko yang lebih ketat, mempercepat transformasi digital untuk meningkatkan efisiensi serta daya saing, dan mengoptimalkan inovasi produk guna mendorong profitabilitas yang berkelanjutan. Selain itu, pemantauan intensif terhadap tren penurunan Z-Score serta penguatan manajemen aset dan liabilitas juga diperlukan agar stabilitas keuangan tetap terjaga, sementara kualitas penerapan GCG yang telah sangat baik perlu terus dipertahankan sebagai fondasi utama dalam memastikan pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, F. N., & Mauliyah, N. I. (2023). Pengaruh Profil Risiko Dan Permodalan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2016-2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 3(2), 369-386.
- Azizah, J. G., Obrian, D. D., & Zahiranita, D. P. (2024). A Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Periode 2019-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 171-185.
- Badruzamana, J. (2020). Analisis efisiensi dan kinerja bank syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 20–27.
- Bank Indonesia. (1997). *Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Indonesia (PRES).
- Ekastuti, Zaidatun, Rully Salwa Salsabillah, and Sudarsono Sudarsono. "Penggunaan Metode RGEC Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bank Syariah Indonesia." *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi* 2.4 (2024): 207-214.
- Hasanah, A. N., & Umiyati, U. (2024). Stability Of Islamic Commercial Banks In Indonesia: Company Size, Profitability, And Efficiency. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(2), 247-264.
- Husna, N., Fadhilah, N. N., & Eliza, N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mega Syariah dengan RGEC, Efisiensi, Stabilitas, dan Financial Distress Periode 2019-2023. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 19(2), 145-156.
- Istifharani, S., & Azmi, F. (2020). Faktor Penentu Tingkat Efisiensi Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 230-240.
- Kurnia, R., & Wira, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah: Teori dan Praktik. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurriyah, I., Ayu, D., Permatasari, R., & Fadhilah, J. (2022). Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Bank Negara Indonesia (PT. BNI). *Jurnal Co Management*, 5(1), 721-724.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014a). *Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014b). *Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, E. S. (2024). Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 9(1), 70-85.
- Putri, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Bank Umum Syariah. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 4(2).

-
- Rijadi, P. K., Munandar, A. N. I., & Fitriyani, A. (2023). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah dengan Metode CAMEL dan Altman Z-Score. *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi MH Thamrin* p-ISSN, 2716, 3911.
- Sari, P. M., Bahrudin, M., & Nurmalia, G. (2020). Studi komparatif analisis efisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia antara metode data envelopment analysis (dea) dan stochastic frontier analysis (sfa). *Fidusia: jurnal keuangan dan perbankan*, 3(1).
- Surat Edaran BI. (2011) No. 13/24/DPNP. "Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum".
- Tyas, Yayuk Indah Wahyuning. "Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada Elzatta Probolinggo." *Ecobuss* 8.1 (2020): 28-39.
- Widjaya, M. A., & Sisdiyanto, E. (2024). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Stabilitas Keuangan Perusahaan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10212-10220.
- PT Bank BCA Syariah. (2020). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses pada 24 Oktober 2025, dari www.bcasyariah.co.id/
- PT Bank BCA Syariah. (2021). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses pada 24 Oktober 2025, dari www.bcasyariah.co.id/
- PT Bank BCA Syariah. (2022). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses pada 24 Oktober 2025, dari www.bcasyariah.co.id/
- PT Bank BCA Syariah. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan*. Diakses pada 24 Oktober 2025, dari www.bcasyariah.co.id/